

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1. Kajian Pustaka

Penulis membutuhkan referensi-referensi dan literatur, kajian pustaka yang digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan penelitian, adapun penelitian yang dulu sudah pernah dilakukan yaitu :

1. Menurut Penelitian yang dilakukan oleh Femy Nadia Rahma, dan Herniawati Retno Handayani (2013), "*Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan, Jumlah Obyek Wisata, dan Pendapatan Per Kapita terhadap Penerimaan Sektor Pariwisata di Kabupaten Kudus*" dengan variabel dependennya Penerimaan Sektor Pariwisata Kabupaten Kudus (Y), dan variabel independennya Jumlah Kunjungan Wisatawan (X_1), Jumlah Obyek Wisata (X_2), dan Pendapatan Perkapita (X_3). Pada penelitian ini menggunakan alat analisis model regresi linier (Multiple Linier Regression Method) berganda dengan metode kuadrat terkecil atau Ordinary least Square (OLS). Berdasarkan uraian hasil analisis data diatas, menjelaskan bahwa variabel Jumlah Kunjungan Wisatawan (X_1) menghasilkan nilai positif signifikan. Hasil t-statistiknya sebesar 4,082 dengan probabilitas sebesar 0,002 maka variabel ini berpengaruh signifikan terhadap penerimaan sektor pariwisata dan nilai koefisiennya sebesar 1252,128. Variabel Jumlah Obyek Wisata (X_2) menghasilkan nilai positif dan signifikan karena dapat dilihat dengan nilai t-statistik sebesar 2,519 dengan probabilitas sebesar 0,029 maka variabel ini signifikan terhadap penerimaan sektor

pariwisata dan nilai koefisien sebesar 1,284. Dan pada variabel Pendapatan Perkapita (X_3) menunjukkan hasil yang positif dan signifikan terhadap Penerimaan Sektor Pariwisata Kabupaten Kudus (Y). Karena hasil dari regresi terlihat nilai t-statistiknya 2,660 dengan probabilitas 0,022 maka variabel ini dapat dikatakan berpengaruh signifikan terhadap penerimaan sektor pariwisata dan nilai koefisiennya sebesar 53,918.

2. Denny Cessario Sutrisno (2013), menganalisis tentang "*Pengaruh Jumlah Obyek Wisata, Jumlah Hotel dan PDRB Terhadap Retribusi Pariwisata di Kabupaten/Kota di Jawa Tengah*". Sektor industri pariwisata merupakan salah satu sektor yang dapat diandalkan bagi penerimaan daerah, dalam penelitiannya tersebut dapat diketahui variabel dependennya Retribusi Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah (Y), dan variabel independennya Jumlah Objek Wisata di Jawa Tengah (X_1), Jumlah Hotel Melati Kabupaten/Kota di Jawa Tengah (X_2), PDRB Jawa Tengah Tahun 2006-2011 (X_3) dan Pendapatan Retribusi Jawa Tengah sebagai (X_4). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode panel data. Data yang digunakan adalah data *time series* yang merupakan data yang dikumpulkan, dicatat atau diobservasi sepanjang waktu secara beruntutan dengan jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Secara garis besar, dapat diambil kesimpulan bahwa hasil dari regresi penelitian variabel jumlah obyek wisata, jumlah hotel dan PDRB berpengaruh terhadap retribusi kabupaten/kota di Jawa Tengah tahun 2007-2011.

3. Ferry Pelanggra, Edy Yusuf A.G (2012), melakukan penelitian “*Analisis Pengaruh Jumlah Obyek Wisata, Jumlah Wisatawan dan Pendapatan Perkapita Terhadap Pendapatan Retribusi Obyek Pariwisata 35 Kabupaten/Kota Di Jawa Tengah*” dengan variabel dependennya adalah Pendapatan Retribusi Obyek Pariwisata 35 Kabupaten/Kota di Jawa Tengah dan variabel independennya adalah Jumlah Obyek Wisata di Jawa Tengah (X_1), Jumlah Wisatawan yang berkunjung di Jawa Tengah (X_2) dan Pendapatan Perkapita di Jawa Tengah (X_3). Berdasarkan hasil dari ketiga variabel yang dianalisis dinyatakan semua signifikan. Hasil output regresi dari F-statistik menyimpulkan bahwa ketiga variabel independent berpengaruh terhadap pendapatan retribusi obyek pariwisata diterima. Sedangkan hasil output regresi t-statistik menyimpulkan bahwa variabel yang paling mempengaruhi terhadap pendapatan retribusi obyek pariwisata adalah pendapatan perkapita dengan t-hitung sebesar 5.392194 dan probabilitas signifikan sebesar 0,0000. Nilai koefisien *determinasi R-square* sebesar 0,93 yang berarti 93 persen pendapatan retribusi obyek pariwisata secara bersama-sama dapat dijelaskan oleh variasi dari ketiga variabel independen jumlah obyek pariwisata, jumlah wisatawan, dan pendapatan perkapita.
4. Septian Tri Nugraha (2015), dalam judul penelitian “*Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah Sub Sektor Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta*”. Variabel dependennya yaitu Pendapatan Asli Daerah sub Sektor Pariwisata (Y) dan Obyek Wisata (X_1), Hotel (X_2), Kunjungan Wisatawan (X_3), dan Pendapatan Perkapita (X_4) sebagai variabel

independennya. Metode penelitian yang digunakan adalah regresi linier berganda (OLS) dengan waktu penelitian 2008-2013 menggunakan data panel dan model *Common Effect*. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa variabel jumlah obyek wisata (X_1), jumlah hotel (X_2), jumlah kunjungan wisatawan (X_3), dan pendapatan perkapita (X_4) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan asli daerah sub sektor pariwisata di DIY. Hasil uji koefisien determinasi (R^2) jumlah obyek wisata (X_1), jumlah hotel (X_2), jumlah kunjungan wisatawan (X_3), dan pendapatan perkapita (X_4) yang berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah sub sektor pariwisata di DIY dengan menunjukkan nilai *R-square* sebesar 95,39% pendapatan asli daerah sub sektor pariwisata dapat di jelaskan oleh ke empat variabel independen. Dan sisanya 4,61% dijelaskan oleh variabel lain di luar model yang tidak termasuk dalam penelitian.

5. Nasrul Qodarochman (2010), meneliti tentang “*Analisis penerimaan daerah dari sektor Pariwisata di kota Semarang dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.*” Penelitian ini ingin menunjukkan beberapa signifikan faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan sektor pariwisata kota Semarang. Alat analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan Penerimaan Sektor Pariwisata (Y) sebagai variabel dependen dan empat independen yaitu Jumlah Objek Wisata (X_1), Jumlah Wisatawan (X_2), Tingkat Hunian Hotel (X_3) dan Pendapatan Perkapita (X_4). Setelah dilakukan uji penyimpangan asumsi klasik, hasilnya menunjukkan data terdistribusi normal dan tidak diperoleh suatu penyimpangan. Berdasarkan uji Eviws diperoleh nilai F hitung = 14,349

dengan signifikansi sebesar 0,000 dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05 diperoleh nilai F tabel sebesar 2,31 maka F hitung (14,349) > F (2,61), atau signifikansi F sebesar 0,000 menunjukkan lebih kecil dari 0,05 sehingga keempat variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap penerimaan pendapatan sektor pariwisata kota Semarang di terima. Secara parial variabel jumlah objek wisata (X_1), jumlah wisatawan (X_2), tingkat hunian hotel (X_3) berpengaruh signifikan. Sedangkan variabel jumlah pendapatan per kapita (X_4) tidak signifikan.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Pendapatan Asli Daerah

Pendapatan Asli Daerah (PAD) adalah penerimaan yang diperoleh daerah dari sumber-sumber dalam wilayahnya sendiri yang dipungut berdasarkan peraturan daerah sesuai dengan peraturan perundang-undangan. PAD bersumber dari kapasitas penerimaan yang berasal dari potensi ekonomi daerah, semakin besar kapasitas (potensi) dapat menyebabkan penerimaan PAD semakin tinggi, karena banyak objek/pos-pos PAD yang dapat diciptakan guna ditarik penerimaannya oleh pemerintah daerah (Siahaan : 2005, hal 15).

Mendefinisikan Pendapatan asli daerah adalah pendapatan pemerintah daerah yang diterima secara rutin (regulatif) dan sumber dari potensi ekonomi daerah pada waktu ke waktu tertentu, biasanya dalam satu tahun anggaran. Dengan demikian besaran PAD dapat diketahui dari Buku Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD).

Menurut UU Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan Antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah, PAD adalah penerimaan yang diperoleh dari sektor pajak daerah, retribusi daerah, hasil perusahaan milik daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, dan pendapatan lain-lain daerah yang sah.

Klasifikasi pendapatan asli daerah yang terbaru berdasarkan Pemendagri Nomor 13 Tahun 2006 terdiri dari pajak daerah, retribusi daerah, hasil pengelolaan daerah yang dipisahkan dan lain-lain pendapatan asli daerah yang sah. Jenis hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan menjadi dirinci menurut objek pendapatan yang mencakup bagian laba atas penyertaan modal pada perusahaan milik daerah/BUMD, bagian laba atas penyertaan modal pada perusahaan milik pemerintah/BUMN, dan bagian laba atas penyertaan modal pada perusahaan milik swasta atau kelompok usaha masyarakat.

2.2.2. Sumber-sumber Pendapatan Asli Daerah

Sumber-sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD) tidak dapat dipisahkan dari pendapatan daerah secara keseluruhan. Menurut UU No.33 tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah, sumber pendapatan daerah terdiri atas :

1. Pendapatan Asli Daerah yaitu:
 - a. Hasil Pajak Daerah
 - b. Hasil Retribusi Daerah
 - c. Hasil Perusahaan Milik Daerah, Hasil pengelolaan kekayaan daerah
 - d. Lain-lain Pendapatan Asli Daerah yang sah

2. Dana Perimbangan
3. Pinjaman Daerah
4. Lain-lain pendapatan daerah yang sah

Pendapatan asli daerah merupakan semua penerimaan daerah yang berasal dari sumber ekonomi asli daerah. Dalam pasal 157 UU No 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah, menjelaskan bahwa kelompok PAD dipisahkan menjadi 4 jenis pendapatan yaitu :

1. Hasil pajak daerah, merupakan pungutan yang dilakukan oleh pemerintah daerah berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku ditetapkan melalui peraturan daerah. Pungutan ini dikenakan kepada semua objek seperti benda yang bergerak atau tidak bergerak, seperti pajak hotel, pajak restoran, pajak hiburan, pajak reklame, pajak parkir, dll.
2. Hasil retribusi daerah merupakan pungutan daerah sebagai pembayaran atau pemakaian karena memperoleh jasa yang diberikan oleh daerah, seperti retribusi pelayanan kesehatan, retribusi pelayanan persampahan atau kebersihan, retribusi pelayanan pemakaman, retribusi jasa usaha pengolahan limbah cair, dll.
3. Hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan merupakan penerimaan daerah berasal dari pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan mencakup bagian laba atas penyertaan modal pada perusahaan milik negara/BUMN, bagian laba atas penyertaan modal pada perusahaan milik swasta atau kelompok usaha masyarakat.

4. Lain-lain PAD yang sah, yaitu penerimaan daerah yang berasal dari lain- lain milik pemda, seperti hasil penjualan aset daerah yang tidak dipisahkan, jasa giro, pendapatan bunga dll.

2.2.3. Pariwisata

Pariwisata didefinisikan sebagai aktivitas perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu dari tempat tinggal semula ke daerah tujuan dengan alasan bukan untuk menetap atau mencari nafkah melainkan hanya untuk bersenang-senang, memenuhi rasa ingin tahu, menghabiskan waktu senggang atau waktu libur terlepas dari kepenatan rutinitas sehari-hari, memperoleh pengalaman berkunjung ke suatu tempat yang baru serta tujuan-tujuan lainnya (UNESCO, 2009).

Pariwisata menurut UU No.10/2009 tentang Kepariwisataan, adalah berbagai macam kegiatan pariwisata dan didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan masyarakat, pengusaha, Pemerintah Pusat, dan Pemerintah Daerah. Fenomena pariwisata, baik dalam arti sempit adalah kenikmatan perjalanan atau kunjungan sebagai dorongan atau motivasinya. Dalam arti luas fenomena pariwisata adalah segala macam motivasi dan mempunyai dampak pada sendi-sendi kehidupan orang dan masyarakat, antara lain sosial ekonomi, sosial budaya, politik dan lingkungan hidup (Suwantora, Gama : 1997).

Menurut Muljadi (2009), dalam bukunya mengemukakan bahwa motivasi atau dorongan orang untuk melakukan perjalanan akan menimbulkan permintaan-permintaan berupa jasa pariwisata yang disediakan oleh masyarakat, sehingga permintaan akan jasa pariwisata tersebut juga akan meningkat apabila terjadi peningkatan jumlah orang yang melakukan perjalanan.

Menurut Badrudin (2001), mengemukakan bahwa mata rantai industri pariwisata yang berupa hotel atau penginapan, restoran atau jasa boga, usaha wisata (obyek wisata, sovenir, dan hiburan), dan usaha perjalanan wisata (travel agent atau pemandu wisata) dapat menjadi sumber penerimaan daerah bagi provinsi Jawa Tengah yang berupa pajak daerah, retribusi daerah, laba BUMD, pajak dan bukan pajak.

Menurut Spillane (1987:21), pariwisata adalah perjalanan yang dilakukan dari tempat satu ke tempat lainnya, bersifat sementara dapat dilakukan secara perorangan maupun kelompok, sebagai usaha untuk mencari keseimbangan, keserasian, kebahagiaan terhadap lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya juga alam dan ilmu. Dan membedakan jenis-jenis pariwisata, yaitu :

- a. Pariwisata untuk menikmati perjalanan (*pleasure tourism*), adalah bentuk pariwisata yang dilakukan oleh orang-orang yang meninggalkan tempat tinggalnya untuk berlibur, untuk mencari udara segar, untuk memenuhi kehendak ingin tahunya, untuk menikmati hiburan, dan lain-lain.
- b. Pariwisata untuk rekreasi (*recreation tourism*), adalah bentuk pariwisata untuk beristirahat guna memulihkan kembali kesegaran jasmani dan rohani dan menghilangkan kelelahan.
- c. Pariwisata untuk kebudayaan (*cultural tourism*), adalah bentuk pariwisata yang ditandai dengan rangkaian motivasi seperti keinginan untuk belajar adat istiadat dan mengunjungi tempat peninggalan kuno/ bersejarah, dan lain- lain.
- d. Pariwisata untuk olahraga (*sport tourism*). Jenis ini dibagi menjadi dua kategori :

- (i) *big sport events*, yaitu peristiwa-peristiwa olah raga besar seperti *olimpic games*, kejuaraan ski dunia, kejuaraan sepak bola dan lain-lain. Tidak hanya atletnya saja, tetapi juga penggemarnya ribuan penonton.
 - (ii) *sporting tourism of the practitioners*, yaitu peristiwa olah raga bagi mereka yang ingin berlatih dan mempraktekan sendiri seperti pendakian gunung, berburu, memancing, arum jeram, dan lain-lain.
- e. Pariwisata untuk usaha dagang (*business tourism*), adalah bentuk pariwisata yang dilakukan oleh kaum pengusaha atau industrialis.

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki keindahan alam yang begitu banyak, peninggalan budaya leluhur juga merupakan kekayaan alam yang sangat mengagumkan. Dengan pengelolaan yang sangat baik, kekayaan tersebut dapat dimanfaatkan sebagai tujuan wisata, dan pada akhirnya akan mendatangkan penerimaan bagi wilayah tersebut. Bagi daerah wisata kedatangan wisatawan tentunya akan ikut meningkatkan pendapatan daerah, sedangkan bagi negara tentunya dengan kedatangan wisatawan mancanegara, kedatangan mereka akan menambah jumlah devisa bagi negara.

2.2.4. Pendapatan Perkapita

Pendapatan perkapita merupakan salah satu ukuran bagi kemakmuran suatu daerah. Pendapatan perkapita yang tinggi cenderung mendorong naiknya tingkat konsumsi perkapita yang selanjutnya menimbulkan intensif bagi diubahnya struktur produksi pada saat pendapatan meningkat, permintaan akan barang-barang manufaktur dan jasa pasti akan meningkat lebih cepat dari pada permintaan akan produk-produk pertanian (Todaro, 2006).

Semakin tinggi pendapatan seseorang maka akan semakin tinggi pula permintaan barang dan jasa. Hal ini mengakibatkan semakin besar pula kemampuan masyarakat daerah tersebut untuk membiayai pajak dan retribusi yang ditarik pemerintah daerah. Maka dapat dikatakan bahwa semakin tinggi pendapatan perkapita suatu daerah, maka semakin besar pula potensi sumber penerimaan daerah tersebut (Suadono Sukirno, 2006:11).

2.2.5. Pengertian Wisatawan

Wisatawan adalah seseorang atau kelompok orang yang melakukan suatu perjalanan wisata disebut dengan wisatawan (*Tourist*), jika lama tinggalnya sekurang-kurangnya 24 jam di daerah atau negara yang di kunjungi. Batasan umum ini kemudian dianggap kurang cukup tepat dan kemudian muncul Komisi Liga Bangsa - Bangsa (KLBB) menyempurnakan pengertian tersebut dengan pengelompokan orang-orang yang dapat disebut wisatawan atau bukan wisatawan (Suwantoro, 1997:4).

Wisatawan menurut INPRES No.9 tahun 1969 adalah seseorang yang sedang berpergian dari tempat tinggalnya untuk berkunjung ke tempat lain dengan menikmati perjalanan dengan kunjungannya tersebut (Karyono, 1997:20), sedangkan dalam Undang-Undang No. 9 Tahun 1990 dalam pasal 1 ayat 2 menyebutkan wisatawan adalah orang yang melakukan kegiatan wisata.

Wisatawan dibagi menjadi 2, yaitu :

1. Wisatawan domestik/nusantara, wisatawan warga negara Indonesia yang melakukan perjalanan wisata.

2. Wisatawan asing/mancanegara, wisatawan warga negara asing yang melakukan perjalanan wisata.

2.3. Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah dari Sektor

Pariwisata

Berikut beberapa faktor yang mempengaruhi PAD dari sektor pariwisata di Kabupaten Cilacap :

2.3.1. Jumlah Kunjungan Wisatawan

Berdasarkan UU No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan, wisatawan adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi. Menurut Inpres No. 9 Tahun 1969, wisatawan adalah seseorang atau sekelompok orang yang berpergian dari tempat tinggalnya untuk berkunjung ke tempat lain dengan menikmati kunjungan wisatanya, jika lama tinggalnya sekurang-kurangnya 24 jam di daerah atau negara yang dikunjungi.

Majunya sektor pariwisata di suatu daerah sangat bergantung kepada jumlah wisatawan yang berkunjung. Kedatangan wisatawan tersebut akan mendatangkan penerimaan bagi daerah yang akan dikunjungi. Bagi wisatawan mancanegara kedatangan mereka akan menambah devisa dalam negara. Semakin banyaknya wisatawan berkunjung maka akan memberi dampak positif bagi Daerah Tujuan Wisata (DTW) terutama sebagai sumber pendapatan daerah (Nasrul, 2010).

2.3.2. Jumlah Hotel

Hotel merupakan jenis akomodasi yang dibangun untuk memberikan jasa pelayanan dan produk kamar kepada wisatawan, jasa pelayanan yang diberikan dapat berupa jasa pelayanan kantor depan, reservasi kamar, fasilitas lengkap akomodasi, kolam renang dan biasanya dibangun di daerah kawasan wisata (I Gusti Bagus Rai, Mahadewi; 2012). Berdasarkan Keputusan Menteri Parpostel no Km 94/HK103/MPPT 1987 tentang hotel. Hotel adalah bangunan yang disediakan bagi orang untuk dapat menginap, beristirahat, memperoleh layanan dan fasilitas lainnya dengan dipungut bayaran termasuk bangunan lain yang menyatu, dikelola dan dimiliki oleh pihak yang sama secara komersil. Fungsi hotel bukan hanya tempat untuk menginap ketika berwisata, namun juga untuk tujuan lainnya seperti mengadakan seminar, menjalankan kegiatan bisnis, atau sekedar untuk mendapatkan ketenangan.

Perhotelan yang memiliki peran sebagai penggerak pembangunan daerah, perlu dikembangkan secara baik dan benar sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, pendapatan asli daerah, dan penyerapan tenaga kerja serta perluasan usaha. Hotel merupakan salah satu jenis usaha yang menyiapkan pelayanan jasa bagi masyarakat dan wisatawan.

2.3.3. Pendapatan Perkapita

Pendapatan perkapita merupakan pendapatan yang didapat dari keseluruhan rata-rata penduduk suatu negara pada suatu periode tertentu. Biasa pengukuran suatu pendapatan perkapita dilakukan per periode atau satu tahun. Pendapatan perkapita diperoleh dari pendapatan nasional pada tahun tertentu dibagi dengan

jumlah penduduk suatu negara. Pendapatan perkapita juga merupakan salah satu ukuran bagi kemakmuran suatu daerah, pendapatan perkapita yang tinggi akan cenderung menambah tingkat konsumsi masyarakat yang selanjutnya akan menimbulkan permintaan akan barang-barang manufaktur dan jasa pasti akan meningkat lebih cepat, dari pada permintaan akan produk-produk pertanian (Todaro, 2006).

Pendapatan perkapita menunjukkan kemampuan masyarakat untuk membayar pengeluarannya termasuk mengkonsumsi barang dan jasa. Pendapatan perkapita yang tinggi memungkinkan seseorang memenuhi kebutuhannya minimum (seperti konsumsi, tempat tinggal dan lain-lain kebutuhan) sesuai pendapatan yang diperoleh sehingga kebutuhan lain seperti untuk melakukan perjalanan wisata memungkinkan untuk dilakukan melihat pendapatan perkapita yang diperoleh masyarakat Kabupaten Cilacap. Jika perjalanan wisata dilakukan maka akan berdampak positif kepada penerimaan pendapatan pariwisata di Kabupaten Cilacap.

2.4. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan pernyataan singkat yang disimpulkan dari telaah pustaka, yaitu landasan teori dan penelitian terdahulu, serta memuat jawaban sementara terhadap masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini dapat dirumuskan hipotesis guna memberikan arah dan pedoman guna melakukan penelitian. Maka dengan mengacu pada rumusan masalah, tinjauan pustaka, dan penelitian-penelitian terdahulu yang telah diuraikan maka hipotesisnya yaitu :

H₁ : Jumlah kunjungan wisatawan diduga memiliki pengaruh dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah dari sektor pariwisata di Kabupaten Cilacap.

H₂ : Jumlah hotel diduga memiliki pengaruh dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah dari sektor pariwisata di Kabupaten Cilacap.

H₃ : Pendapatan perkapita diduga memiliki pengaruh dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah dari sektor pariwisata di Kabupaten Cilacap.

